

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola parenting pesantren dalam membentuk perilaku positif remaja maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola *Parenting* Pesantren dalam Membentuk Perilaku Positif Remaja Santri Di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban
 - a. Adapun kiai dan bu nyai menggunakan pola *parenting* metode keteladanan *indirect* (tidak langsung) yakni kyai dan bu nyai tidak menjadikan diri mereka sebagai teladan secara langsung melainkan melalui pemaparan kisah nabi, para sahabat dan ulama dengan harapan santri bisa mengambil *ibrah* dari perjalanan hidup mereka, metode nasehat, dan pola *parenting* kharismatik
 - b. Sedangkan Dewan ustadzah menggunakan pola *parenting* demokratis, metode nasehat, dan pengganjaran
 - c. Dan Pengurus menggunakan pola *parenting* keteladanan *direct* (langsung) yakni para pengurus menjadikan diri mereka sebagai figur teladan secara langsung yang mana perilaku mereka bisa dicontoh oleh santri, nasehat, dan pengganjaran berupa penghagaan dan hukuman yang dikenal dengan istilah ta'ziran.
 - d. Ada tiga pola *parenting* dominan yang diterapkan di pondok pesantren Langitan dalam membentuk perilaku positif remaja santri yakni pola

parenting dengan metode nasehat, keteladanan (*direct dan Indirect*), dan pengganjaran meliputi penghargaan dan hukuman. Dari ketiga pola *parenting* tersebut masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya. Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Metode nasehat, kelebihan metode ini adalah mudah dilakukan, sedangkan kekurangannya adalah kurang efektif dan pengaruhnya minim, kebanyakan santri tidak suka di nasehati atau diceramahi bisa karena sudah terlalu sering sehingga merasa bosan. Metode ini masih relevan diterapkan di pesantren langitan saat ini karena dampaknya masih dianggap cukup besar
- 2) Metode Keteladanan, kelebihan metode ini adalah memudahkan pengasuh mengevaluasi perilaku santri, memudahkan santri memahami suatu pelajaran, mendorong pengasuh untuk selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi para santri. Sedangkan kelemahannya adalah jika pengasuh melakukan kesalahan dalam memberikan teladan maka otomatis santri akan melakukan hal yang sama. Metode ini sangat relevan diterapkan saat ini di pesantren Langitan karena sangat efektif dalam membentuk perilaku positif santri
- 3) Metode Pengganjaran meliputi pemberian hadiah dan hukuman. Kelebihan dari metode dengan memberikan hadiah adalah baik bagi psikologis santri, mereka akan menganggap bahwa usaha dan kerja keras yang mereka lakukan sangat dihargai sehingga akan membuat

santri semakin bersemangat untuk bersaing menjadi yang terbaik. Dan kekurangannya adalah akan membuat santri terbiasa melakukan suatu hal karena mengharap sebuah imbalan dan jika harapannya tidak terwujud maka kemungkinan akan menimbulkan kekecewaan. Sedangkan hukuman yang diterapkan di pesantren Langitan berbeda dengan hukuman yang ada di tempat lainnya, bukan hukuman fisik yang menyakiti melainkan hukuman yang mengandung *tarbiyah* misalnya memberikan tugas memimpin dzikir, jamaah di shof paling depan, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya, jika hukuman seperti itu rutin diterapkan maka santri akan terbiasa melakukan hal-hal yang disebutkan diatas, sebagai contoh bagi santri lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan membuat jerah santri agar tidak mengulang kesalahan lagi. Sedangkan kelemahannya adalah akan berdampak pada psikologis santri, mereka akan merasa dipermalukan di depan umum dan hal ini sangat tidak baik bagi perkembangan mental santri. Bisa dikatakan metode hukuman atau ta'ziran merupakan metode khas yang diterapkan di setiap pesantren. Namun kurang relevan jika di terapkan saat ini

Ketiga pola *parenting* di atas sesuai dengan konsep pola kepengasuhan Ki Hajar Dewantara, yaitu, "*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" yang berarti di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan.

